

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Berbicara mengenai remaja dan sifatnya tidak terlepas dari lingkungan serta situasi yang membentuknya. Faktor internal dan eksternal yang berupaya mempengaruhinya, contohnya seperti faktor lingkungan sosial dimasa ini. Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri, dan karena dorongan mereka yang tidak terkontrol untuk belajar serta mencoba hal-hal baru, mereka sangat gampang dipengaruhi. Menurut Kusmiran, terdapat 3 metode guna memahami remaja yakni: 1) Remaja merupakan orang-orang yang berumur antara 11-12 tahun hingga 20-21 tahun secara kronologis; 2) Remaja ditandai dengan perubahan fisik serta fungsi fisiologis, paling utama yang berkaitan dengan kelenjar seksual; serta 3) Remaja secara psikologis merupakan masa di mana orang mengalami perkembangan kognitif, emosi, sosial, dan moral di antara masa kanak-kanak serta masa remaja (Kusmiran, 2014).

Tidak hanya itu, menurut Erhansyah dalam artikel Kartono bahwasannya remaja merupakan periode penting dalam kehidupan manusia (Erhansyah, 2018). Sebab mereka belum mencapai status dewasa serta tidak lagi berstatus kanak-kanak, remaja dengan jelas menampilkan ciri transisi ataupun peralihan. Sepanjang sesi perkembangan pada remaja, berlangsungnya fase transisi ataupun peralihan. Fase-fase ini bisa menimbulkan krisis yang ditandai dengan kecenderungan timbulnya sikap menyimpang sebab remaja belum bisa mengendalikan emosi mereka terhadap perubahan-perubahan yang mereka alami.

Seiring berkembangnya zaman, remaja mungkin melakukan beberapa tindakan yang menyimpang. Contohnya dari segi perubahan perilaku pada remaja yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan budaya luar. Dari salah satu kasus perilaku menyimpang yang melibatkan remaja adalah ketergantungan pada teknologi dan media sosial yang berlebihan, kurangnya kedisiplinan dan kurangnya tanggung jawab, berperilaku konsumtif dan hedonis, melakukan tindakan kekerasan,

ketidakstabilan emosional serta kurangnya keterampilan hidup (Utami & Erfahmi, 2020).

Tindakan yang menyimpang atau kenakalan pada remaja bisa disebut dengan *Juvenile Delinquency*. Istilah ini berasal dari bahasa latin yakni *Juvenilis*, yang mempunyai arti kanak-kanak, anak muda, sifat-sifat masa muda, atau sifat-sifat yang berkaitan dengan masa remaja. Sedangkan *Delinquent*, yang berarti terabaikan atau mengabaikan, kemudian berkembang menjadi orang yang jahat, asosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau dan lain sebagainya (Kartono, 2007). Namun Fuad Hasan menyatakan bahwa *Delinquency* adalah tindakan anti sosial yang dilakukan oleh seseorang remaja, jika dilakukan oleh seorang remaja akan mendapatkan hukuman sosial berupa teguran sedangkan untuk seorang dewasa itu akan mendapat pelanggaran hukum atau dianggap sebagai tindak kejahatan (Sudarsono, 2012).

Remaja tentu tidak terlepas dari perilaku yang diperbuatnya, baik positif maupun negatif. Perilaku pada manusia kini semakin terpuruk, yakni mulai dari kalangan dewasa, remaja bahkan anak-anak sekalipun. Banyak remaja yang tidak hanya memperlihatkan perilaku yang baik namun juga sebaliknya. Mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang mencerminkan perilaku buruk misalnya seperti sombong, iri hati, dengki, serakah, fitnah dan lain sebagainya. Oleh karena itu, berperilaku baik itu sangat bernilai bagi kehidupan pada manusia.

Dalam islam, masalah akhlak ataupun perilaku itu mendapatkan banyak perhatian. Adapun pengertian dari akhlak itu sendiri dapat dipahami sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, adab, tata krama, sopan santun dan tindakan. Dari segi terminologi dapat dikatakan bahwasannya akhlak itu merupakan pranata tingkah laku pada manusia dalam segala aspek kehidupan. Menurut Ibnu Miskawaih yang dikenal sebagai salah satu ahli terkemuka di bidang akhlak, beliau berpendapat bahwa akhlak itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, serta mendorong manusia untuk bertindak tanpa berpikir dan pertimbangan (Ibnu Miskawaih 421 H/1030 M). Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali yang dikenal sebagai hujjatul islam atau pembela Islam berpendapat bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, sehingga memungkinkan seseorang melakukan segala

macam perbuatan dengan mudah dan tentram, tanpa memerlukan bantuan untuk dipikirkan ataupun dipertimbangkan. Di dalam kitab Al Islam, akhlak ialah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara benar dan salah, baik berupa perkataan maupun perbuatan manusia itu sendiri dari lahir maupun batin.

Terkait masalah akhlak ataupun perilaku, seseorang yang bisa kita jadikan suri tauladan bagi kita semua terkhusus umat islam ialah Nabi Muhammad saw, karena akhlak dan perilakunya sesuai dengan isi daripada Al-Quran. Nabi Muhammad saw diutus untuk menyempurnakan akhlak dan perilaku pada manusia, bukan sekedar memimpin umat saja.

Hal ini jelas tercantum dalam Al-Quran Surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ آخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya; “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah saw, itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah swt, dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah swt”.

Manusia sebagai makhluk yang mempunyai akal seharusnya berakhlak dan berperilaku baik, dengan adanya kehadiran Nabi Muhammad saw ke bumi ini yang risalahnya mampu membawa manusia dari zaman jahiliyah atau kebodohan menuju zaman pengetahuan. Beliau juga tidak hanya berhasil mendidik dirinya sendiri tetapi juga berhasil mendidik keluarga dan umatnya untuk menjadikan generasi penerus (Studi et al, 2023).

Dalam islam, perilaku manusia terbagi menjadi dua yaitu perilaku mahmudah (perilaku terpuji) dan perilaku mazmumah (perilaku tercela). Perilaku mahmudah ini sangat penting untuk diketahui karena dengan mengetahuinya setiap tindakan, sikap dan tingkah laku yang dilakukannya dalam kehidupan akan semakin baik contohnya seperti jujur, ikhlas, penyabar, lapang hati dan lain sebagainya. Sedangkan perilaku mazmumah atau perilaku tercela ialah perbuatan yang tidak dibenarkan oleh agama, Allah swt dan rasulnya. Contohnya seperti sombong, iri hati, dengki, hasad, tamak (serakah), takabur (berbangga diri), ghibah dan lain sebagainya (Mustofa & Kurniasari, 2020).

Adapun salah satu konsep akhlak ataupun perilaku dalam Al-Quran dapat diperoleh dari pemahaman ayat 1 sampai 5 dari surah Al-'Alaq yang menyatakan secara verbatim perbuatan Allah swt dengan menciptakan manusia serta membebaskannya dari kebodohan ('allamal insaana maalam ya'lam). Oleh karena itu, akhlak ataupun perilaku mempunyai ciri-ciri sebagai berikut antara lain: 1). Perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai ilmu ketuhanan, 2). Perilaku yang bersumber dari nilai-nilai kemanusiaan, dan 3). Perilaku yang berlandaskan ilmu pengetahuan.

Dengan adanya pembahasan diatas bisa dikatakan bahwasannya remaja sekarang cenderung terpengaruh oleh perilaku mazmumah dibandingkan perilaku mahmudah dikarenakan banyaknya penyimpangan kecanggihan teknologi, pengaruh budaya luar dan lingkungan sekitar yang akan berdampak pada perubahan perilaku pada remaja.

Dalam menghindari atau menurunkan perilaku mazmumah tersebut, penulis mengatasi atau menangkalnya dengan istigasah. Adapun pengertian dari istigasah itu sendiri ialah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah swt, intinya dari kegiatan istigasah ini sebenarnya dzikrullah dalam rangka taqarrub ilallah (Muid et al, 2024).

Istigasah merupakan kegiatan rangkaian doa dan dzikir yang dilakukan secara bersama-sama dengan tujuan mencari keberkahan dan memohon pertolongan kepada Allah swt. Pada kegiatan istigasah ini, terkhusus pada remaja masjid baitul haq dilaksanakan setiap hari kamis tepatnya pada malam jum'at sehabis shalat isya dan dimulai pada pukul 20.00 sampai dengan selesai. Kegiatan ini dimulai dengan pembukaan, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan hadhoroh, pembacaan dzikir istigasah beserta rangkaiannya, pembacaan doa dan yang terakhir penutup. Selain itu istigasah juga merupakan salah satu cara mensucikan spiritualitas seseorang agar senantiasa meningkatkan ibadah, keimanan dan ketakwaannya (Mufid, 1985).

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan salah satu remaja di masjid baitul haq, terungkap bahwa perilaku mazmumah seperti berperilaku kasar, ketidakjujuran, sombong, dan ghibah sering kali muncul pada remaja yang

terpengaruh oleh berbagai faktor. Lingkungan keluarga yang kurang kondusif, tekanan dari teman sebaya, serta paparan media sosial yang tidak sehat merupakan beberapa faktor yang berperan dalam membentuk perilaku mazmumah ini. Perilaku mazmumah tersebut tidak hanya berdampak buruk pada perkembangan akademis, tetapi juga pada kesehatan mental dan hubungan sosial remaja. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang menyeluruh dan terkoordinasi untuk mencegah dampak buruk yang lebih besar di masa depan, serta membantu remaja mengembangkan sikap dan perilaku yang lebih baik.

Menanggapi dari beberapa penjelasan dan pemaparan masalah di atas, penyusun tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “HUBUNGAN ISTIGASAH DENGAN PERILAKU MAZMUMAH DI KALANGAN REMAJA (*Studi Kasus pada Ikatan Remaja Masjid Baitul Haq di Blok 16, Rancaekek Kencana*)”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka terumuskanlah permasalahan-permasalahan agar pembahasan ini lebih terarah dengan target yang ingin dicapai, seperti:

1. Bagaimana Tingkatan Istigasah di Kalangan Remaja Masjid Baitul Haq
2. Bagaimana Keadaan Perilaku Mazmumah di Kalangan Remaja Masjid Baitul Haq
3. Apakah Hubungan Istigasah dengan Perilaku Mazmumah di Kalangan Remaja Masjid Baitul Haq

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah tercantum pada rumusan masalah di atas, maka dapat di pahami tujuan penelitian tersebut. Adapun tujuan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Tingkatan Istigasah di Kalangan Remaja Masjid Baitul Haq
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Keadaan Perilaku Mazmumah di Kalangan Remaja Masjid Baitul Haq

3. Untuk Mengetahui Apakah Hubungan Istigasah dengan Perilaku Mazmumah di Kalangan Remaja Masjid Baitul Haq

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini mempunyai tujuan yakni bisa bermanfaat untuk permasalahan yang bersangkutan. Sebagaimana yang telah ditemukan pada permasalahan yang berkaitan, maka dari itu manfaat penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini, penyusun berharap dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam memperluas wawasan dan pengetahuan terkait dengan wilayah kajian tentang hubungan istigasah dengan perilaku mazmumah di kalangan remaja. Penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi sumber informasi yang berguna, tetapi juga dapat dijadikan sebagai bahan diskusi serta referensi ilmiah dalam memahami dan mengatasi permasalahan tersebut. Semoga hasil penelitian ini dapat memicu pemikiran kritis dan menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

2. Manfaat Praktis

Penyusun juga menginginkan dengan munculnya penelitian ini bisa memberikan suatu penjelasan dan anggapan berkaitan dengan hubungan istigasah dengan perilaku mazmumah di kalangan remaja dan juga bagaimana cara menerapkan perilaku mahmudahnya dalam kehidupan sehari-hari. Serta berharap agar bisa memberikan manfaat bagi remaja terkini untuk menghindari dari perilaku mazmumah yang menyimpang.

Penyusun berharap bahwa dengan hadirnya penelitian ini, dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas dan perspektif yang tepat mengenai hubungan istigasah dengan perilaku mazmumah di kalangan remaja. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan yang bermanfaat bagi remaja masa kini, membantu mereka menjauhkan diri dari perilaku mazmumah yang menyimpang, dan mendorong mereka untuk menjalani hidup yang lebih positif dan bermakna.

## **E. Kerangka Berpikir**

Persepsi pada penelitian ini di arahkan pada kegiatan istigasah sebagai cara untuk menghindari atau menurunkan perilaku mazmumah di kalangan remaja. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwasannya istigasah ini mampu membina seseorang agar terhindar dari perilaku mazmumah yang menyimpang dari ajaran agama islam.

Dalam kitab *Munjid Fil Lughoh Wal A'alam*, kata “istigasah” berarti “pengharapan, pertolongan dan kemenangan”. Istigasah artinya meminta pertolongan dalam keadaan sulit dan juga memohon pertolongan kepada Allah swt. Istigasah ini bisa dikatakan sebagai suatu peristiwa supranatural atau tercapainya sesuatu yang pada umumnya dianggap sulit dicapai (Ma'luf, 1998).

Menurut Barmawie Umari menegaskan bahwasannya istigasah merupakan shalawat sufi yang dibacakan secara lisan untuk menyambung dan mempertemukan kembali dengan tuhannya secara shahih yang berisi permohonan dan pertolongan bantuan dalam tindakan kesalehan (Umari, 1993).

Istigasah adalah istilah dalam islam yang merujuk pada doa bersama atau pengajian untuk memohon pertolongan dan rahmat Allah swt. Kegiatan istigasah ini diambil dari sunnah atau tradisi Nabi Muhammad saw. Istigasah sebenarnya mirip dengan berdoa, namun jika disebutkan kata istigasah maka maknanya lebih dari sekedar doa karena yang diwajibkan dalam istigasah bukanlah suatu hal biasa. Oleh sebab itu istigasah biasanya dilakukan secara berjamaah atau bersama-sama dan diawali dengan wirid-wirid tertentu khususnya istigfar yang tujuannya agar Allah swt bersedia mengabulkan permohonan tersebut.

Berdasarkan bentuk dan ciri-cirinya, istigasah merupakan amalan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dengan cara melakukan dzikir panjang dan memohon pertolongan kepada Allah swt. Dzikir dan istigasah saling berkaitan, dan tidak ada cara untuk memisahkan keduanya. Terdapat perbedaan dan persamaan antara istigasah dan dzikir, tetapi sulit untuk membedakannya. Sebagian orang berpendapat bahwa istigasah dan dzikir adalah hal yang sama namun tujuan amalannya berbeda.

Setiap usaha atau kegiatan pasti mempunyai landasan dan tujuan yang ingin dicapai, seperti halnya istigasah. Faktor utama dalam melakukan kegiatan istigasah

adalah landasan yang bersumber dari Al-Quran, sebagaimana firman Allah swt yaitu:

إِذْ تَسْتَعِينُونَ رَبَّكُمْ فَأَسْتَجَابَ لَكُمْ أَنَّىٰ مُمِدُّكُمْ بِالْفِ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ

Artinya: “(ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu Malaikat yang datang berturut-turut" (Qs. Al-Anfal: 9).

طَلَبُ الْعَوْتِ عِنْدَ الشَّدَّةِ وَالضِّيقِ

Artinya: Meminta pertolongan ketika dalam keadaan sukar dan sulit.

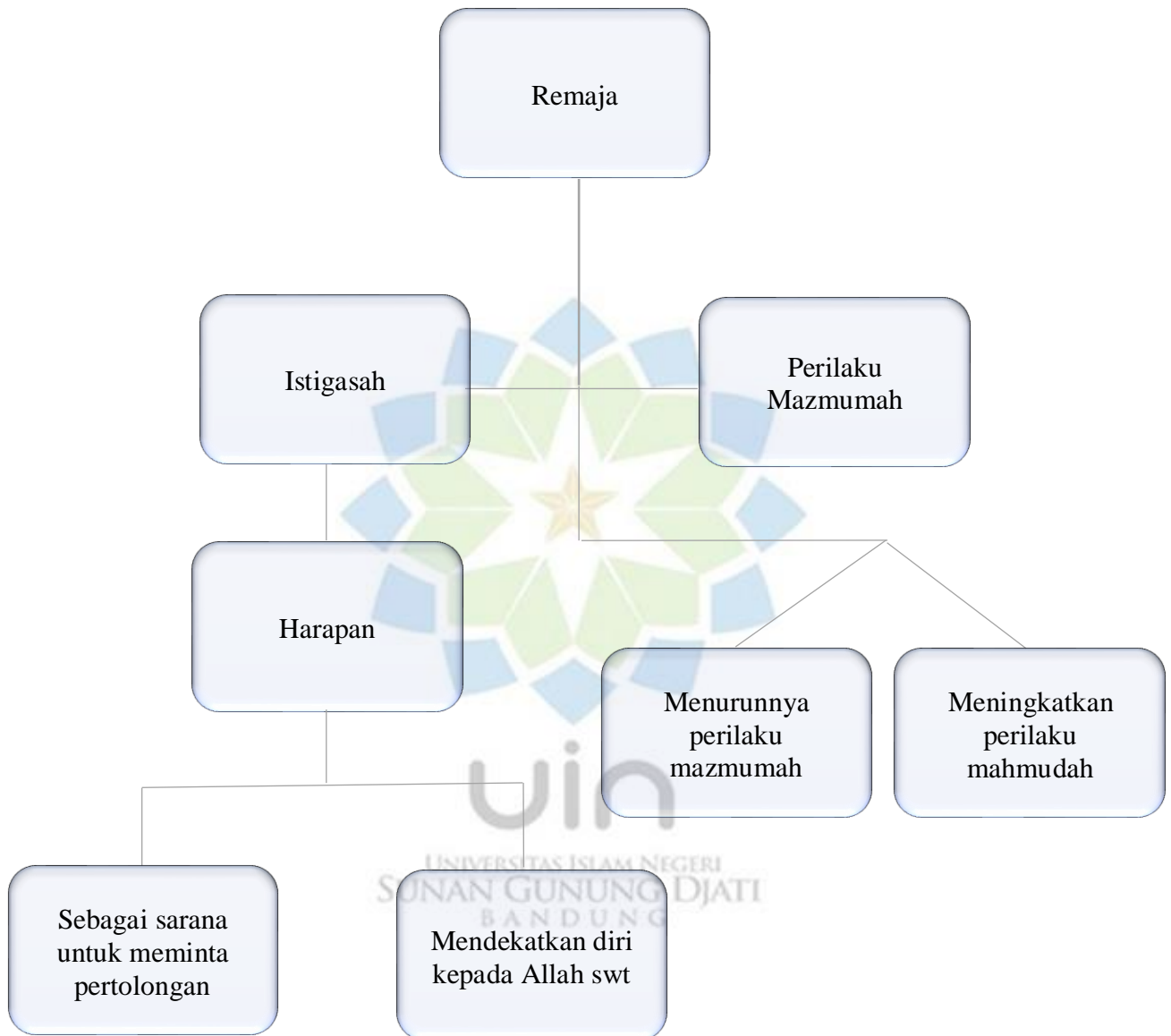
Beberapa sumber artikel mengungkapkan mengenai kegiatan istigasah bahwasannya orang yang senantiasa berdzikir (istigasah) akan merasa dekat dengan Allah swt, selalu mendapat pertolongan dari Allah swt, mendapat taufiq dari Allah swt dan dapat menciptakan akhlaqul karimah.

Perilaku mazmumah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu perilaku yang tercela. Mazmumah artinya perilaku yang tidak dibenarkan oleh agama islam. Perilaku mazmumah ini harus dijauhi karena dapat mendatangkan mudharat bagi diri sendiri maupun orang lain. Perilaku mazmumah juga bisa diartikan sebagai perilaku atau tindakan buruk yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, serta mendatangkan dosa (Fitriati & Makhfud, 2022).

Dalam Al-Quran perilaku mazmumah ialah perilaku buruk yang termasuk berdusta kepada sesama manusia, al-khidhib seperti berbohong, berpura-pura jujur atau munafik, menuduh seseorang atau memfitnah. Semua perbuatan diatas dimurkai Allah swt dengan berbagai konsekwensinya di dunia dan di akhirat bahkan juga dibenci oleh sesama manusia.



Agar lebih mudah memahami pemikiran ini, penyusun membuat skematis sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

## F. Hipotesis

Secara etimologis hipotesis dibentuk dari dua kata, yaitu kata *hypo* yang berarti kurang dan kata *thesis* yang berarti pendapat. *Hypothesis* yang dalam dialek Indonesia menjadi hipotesa kemudian berubah menjadi hipotesis yang maksudnya

adalah suatu kesimpulan yang masih kurang atau kesimpulan yang belum sempurna (Burhan Bungin, 2010).

Menurut Sudjarwo, hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Basrowi Sudjarwo, 2009). Sedangkan Suharsimi Arikunto memberikan pengertian bahwa hipotesis adalah kebenaran sementara yang ditentukan oleh peneliti, tetapi harus dibuktikan atau di tes atau di uji kebenarannya. Hipotesis ini ada dua macam yaitu: Hipotesis nol (***H<sub>0</sub>***) yang menyatakan adanya persamaan atau tidak adanya perbedaan antara dua kelompok atau lebih dan hipotesis kerja/alternatif (***H<sub>a</sub>***) yang menyatakan adanya hubungan antara variabel x dan variabel y atau adanya perbedaan antara x dan y.

Berkaitan dengan ini penyusun menggunakan hipotesis alternatif dan hipotesis nol sebagai kesimpulan sementara, yaitu dengan rumusan sebagai berikut: ***H<sub>a</sub>***: Adanya hubungan istigash dengan perilaku mazmumah di kalangan remaja

***H<sub>0</sub>***: Tidak ada hubungan istigash dengan perilaku mazmumah di kalangan remaja

#### **G. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan hasil eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu, penyusun menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Meskipun terdapat keterkaitan pembasannya, namun penelitian ini masih sangat berbeda dengan penelitian terdahulu. Adapun beberapa penelitian terdahulu tersebut sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “Efektivitas Kegiatan Istigash dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ikhwan Tanjung Raya” penelitian ini dibuat oleh Dedek Romansyah dari UIN RADEN INTAN Lampung pada tahun 2021. Dari hasil penelitiannya kegiatan istigash dilaksanakan rutin setiap malam jum’at dimulai pukul

20.00 WIB sampai dengan selesai. Kegiatan ini diawali dengan pembukaan, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan hadhoroh, pembacaan dzikir istigasah dan rangkaiannya, pembacaan doa, lantunan shalawat Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani Albaghdadi dan terakhir penutup. Adapun tujuan dari Pondok Pesantren Darul Ikhwan Salafiyah ini untuk mendekatkan diri kepada Allah swt atau Muroqqobah Ilallah dan menumbuhkan ketakwaan dan sikap tawakal yang hakiki, serta memohon segala kebaikan kepada Allah swt. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena tertentu dengan mengandalkan proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk lisan ataupun tertulis tentang orang-orang dan perilakunya secara keseluruhan (total). Dalam penelitian deksriptif dan kualitatif, data yang dikumpulkan tidak dalam bentuk digital tetapi dapat berupa naskah wawancara, dokumen pribadi, catatan lapangan dan dokumen resmi lainnya. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan salah satu variabel yang sama yaitu istigasah. Bedanya, skripsi ini membandingkan istigasah dengan praktik kecerdasan spiritual, sedangkan penelitian yang dibuat penyusun ini membandingkannya dengan upaya menghindari perilaku mazmumah (Dedek Romansyah, 2021).

2. Artikel Jurnal yang diteliti oleh Faliqul Isbah yang merupakan mahasiswa IAIN Pekalongan pada tahun 2021 dengan judul “Peningkatan Spiritual dalam Menghadapi Problematikan Hidup Melalui Istigasah”. Pada hasil penelitiannya menyebutkan bahwasannya Istigasah selain sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah swt juga dapat memberikan manfaat bagi umat secara keseluruhan, dimana istigasah ini dilakukan atas dasar kesamaan perasaan antara satu sama lain tentang permasalahan hidup dan tidak adanya hal-hal lain. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif sedangkan perbedaan dalam penelitian penyusun menggunakan metode korelasional kuantitatif. Pada artikel jurnal ini mengarah pada peningkatan spiritualitas sedangkan penyusun akan

berfokus pada upaya menghindari perilaku mazmumah (Faliqul Isbah, 2021).

3. Artikel jurnal yang diteliti oleh Ehwanudin, dkk merupakan mahasiswa IAIM NU Metro Lampung pada tahun 2021 dengan judul “Implementasi Pembentukan karakter Melalui Pembinaan Istigasah di Institut Agama Islam Ma’arif NU (IAIM NU) Metro Lampung”. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembacaan istigasah dapat menjadi alternative model pendidikan yang dapat membentuk karakter masyarakat. Sivitas akademik IAIM NU Metro Lampung melalui transformasi ideologi islam *ahli sunnah wal jama’ah annahdliyah* yang berprinsip tawazun, tasamuh, ta’adul dan amal ma’ruf nahi mungkar. Sumber data dalam jurnalnya ini diperoleh melalui observasi dan wawancara dalam kurun waktu 4 bulan, dimulai dari bulan September sampai dengan bulan Desember tahun 2020. Adapun perbedaan pada jurnal ini ialah pembinaan istigasahnya berfokus pada pembentukan karakter sedangkan penyusun berfokus pada upaya menghindari perilaku mazmumah (Tam et al, 2021).
4. Artikel jurnal yang diteliti oleh Zulbadri Sefri Auliya yang merupakan mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang dengan judul “Akhlak Mazmumah dalam Al-Quran”. Dari hasil penelitiannya, akhlak mazmumah dalam islam banyak ditemukan bentuk ungkapan akhlak buruk dalam pergaulan sehari-hari. Akhlak merupakan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang telah melekat pada diri seseorang. Salah dalam tindakan seseorang manusia yang panutannya bersumber dari Al-Quran dan Hadis Rasulullah saw. Metode penulisan ini menggunakan metode library research. Dalam penelitian ini membahas tentang pengertian akhlak tercela dalam hubungan sesama manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan manusia, diantaranya dusta, munafik, melempar tuduhan keji dan mengada-ngadakan kebohongan terhadap orang lain. Persamaan dari jurnal dengan penyusun ini terletak pada isi dari akhlak mazmumah itu sendiri dan juga dalil yang ada pada Al-Quran adapun yang membedakannya ialah penambahan variabel yakni istigasah sebagai cara mengatasinya (Zulbadri, 2019).

5. Skripsi yang berjudul “Perilaku Menghindari Akhlak Mazmumah Masyarakat Desa Jelapat Baru” Penelitian ini dibuat oleh Rabi’ah dari UIN Antasari Banjarmasin pada tahun 2020. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwasannya akhlak mazmumah masyarakat di desa jelapat baru meliputi perkataan kasar, menggibah, menebar aurat, iri serta dengki. Penyebabnya ialah dari segi keturunan, lingkungan masyarakat serta latar belakang pendidikan. Cara yang dapat menghindari akhlak mazmumah masyarakat di desa jelapat baru meliputi memperbanyak ibadah, memperbanyak mengingat Allah swt, bersedekah, bersyukur, intropeksi diri dan menjaga silaturahmi serta selalu memelihara perkataan dengan baik. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau field research dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian direduksi, lalu disajikan dalam bentuk narasi atau display data dan analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif serta penarikan kesimpulan secara induktif. Persamaan penelitian ini dengan penyusun terletak pada konsep dan tinjauan teoritis mengenai perilaku menghindari akhlak mazmumah. Namun, penyusun lebih memfokuskannya pada kegiatan istigash sebagai upaya meghindari perilaku mazmumah (Rabi’ah, 2020).